



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM  
MENANGANI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MTS NEGERI 3**

**HELVETIA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam*

**OLEH:**

**NURHAYATI**

**NIM : 33. 14. 3.022**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## ABSTRAK



**Nama** : Nurhayati  
**NIM** : 33143022  
**Fak/Jur** : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si  
**Pembimbing II** : Drs. Rustam, MA  
**Judul** : Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan T.P 2017-2018.

---

**Kata-kata Kunci** : Peran Guru Bimbingan Konseling dan Kesulitan Belajar Siswa.

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur, analisis berinteraksi yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa: 1) Peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan sudah berperan dengan baik. 2) Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa pada bidang studi Matematika, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa adalah dengan adanya bentuk kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan personil sekolah seperti, kepala sekolah, WKM III bid. Kesiswaan, guru mata pelajaran, beserta orang tua siswa. Kemudian guru BK memberikan perhatian khusus kepada siswa dalam membimbing dan memotivasi mereka yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tersebut termotivasi untuk merubah cara belajarnya menjadi lebih baik lagi. Adapun faktor penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa disebabkan karena faktor siswa itu sendiri yang masih enggan untuk menyampaikan masalahnya dengan guru BK.

Diketahui oleh,  
**Pembimbing Skripsi I**

**Dr. Nefi Darmayanti, M.Si**  
**NIP. 196311092001122001**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kasih-Nya tiada batas dan sayang-Nya melimpah kepada hamba-Nya. Atas rahmat dan pertolongan Allah saya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan” yang penulis buat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita, uswatun hasanah, penuntun umatnya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang. Dialah buah hati Aminah putra Abdullah yaitu Muhammad SAW. Dan juga beserta keluarga dan sahabatnya yang setia dan para pengikutnya yang senantiasa berjuang dalam menghidupkan sunnahnya serta menegakkan kebesaran ajaran Tuhannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moral dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Yang sangat istimewa kepada ayahanda tercinta **Gazali Chaniago** dan Ibunda tercinta **Norma Dewi Saragih** atas doa dan kasih sayang, motivasi dan kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan dorongan moral dan

material kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku perkuliahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. **Prof.Dr.K.H.Saidurrahman Harahap, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, dan seluruh Wakil Dekan I, II dan III beserta Bapak Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini dan memberi kesempatan serta fasilitas belajar kepada penulis.
4. Ibu **Dra. Hj. Ira Suryani, M.si**, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pengurusnya yang telah senantiasa membantu penulis dalam proses penyelesaian Proposal.
5. Seluruh Dosen dan staf Pegawai Prodi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu **Dr. Nefi Darmayanti, M.Si** selaku PS I saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan proposal ini.
7. Bapak **Drs. Rustam, MA** selaku PS II saya, yang dalam penyusunan skripsi ini telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan perbaikan-perbaikan dalam penulisan skripsi ini.

8. Bapak **Drs.H.Hamidi Nasution,M.Psi** selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan, dan Ibu **Nursyaidah Nasution S.Pd** selaku Guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan serta guru-guru bidang studi yang telah berpartisipasi dalam membantu memberikan informasi sehingga skripsi ini selesai.
9. Kepada adik-adik tersayang terutama **Nurul Fauziah** yang senantiasa sabar memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi serta senantiasa mendoakan saya, serta tak lupa juga adik-adik yang ada di kampung halaman tepatnya di KotaPinang **Farid Alfarizi Dega, Aries Bachtiar Dega**, dan **Muhammad Farhan Dega** yang selalu memberikan semangat kepada saya.
10. Yang tercinta kepada **Mas Fadillah Restu Nasuha Megantoro** yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta selalu menemani hari-hari dikala dalam keadaan senang maupun susah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Sahabat-sahabat saya Jobu-jobu yang terdiri dari tujuh orang, **Erya Yunanda (Mbak Er)**, **Indah Ayu Wahyuni Sinaga (ndah)**, **Mega Rahma Putri Nainggolan (Ciput)**, **Nadya Afrina (Nanad)**, **Siti Aisya (Aisong)**, **Siti Khadijah (Jije)** yang senantiasa memberikan semangatnya untuk saya dalam pengerjaan skripsi.
12. Sahabat dekat saya **Siti Aisyah Pohan** yang jaraknya jauh dari saya tapi senantiasa memberikan motivasi serta semangat kepada saya dan selalu mendoakan yang terbaik buat saya.

13. Sahabat yang dari awal berjuang bersama untuk menjumpai dosen pembimbing **Meilani Agustina**.

14. Keluarga Besar Bimbingan Konseling islam 4 Stambuk 14 yang selama 4 tahun ini sam-sama mengikuti perkuliahan di dalam kelas dan sama-sama menjadi pejuang .

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini berguna bagi pembaca, dunia pendidikan serta bagi penulis sendiri.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Medan, 4 Juli 2018

**Nurhayati**

**NIM. 33.14.3.022**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR .....</b>	<b>8</b>
<b>A. Kajian Teoritis.....</b>	<b>8</b>
<b>1. Peran Guru BK .....</b>	<b>8</b>
a. Pengertian Peran Guru BK .....	8
b. Peran Guru BK di Sekolah .....	11
c. Tugas Guru BK.....	12
<b>2. Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>13</b>
a. Pengertian Bimbingan .....	13
b. Pengertian Konseling.....	16
c. Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	19
d. Fungsi BK di Sekolah.....	20
e. Jenis-jenis Layanan BK di Sekolah .....	21
f. Bentuk-bentuk Pelaksanaan BK.....	26
g. faktor Penghambat Keberhasilan Guru BK dalam Menjalankan Perannya di Sekolah .....	28
<b>3. Kesulitan Belajar .....</b>	<b>29</b>
a. Pengertian Kesulitan Belajar .....	29
b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	31
<b>B. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Disain Penelitian .....	35

B. Tempat dan waktu Penelitian .....	37
C. Prosedur Penelitian.....	37
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	40
E. Teknis Analisis Data .....	42
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data .....	44
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	45
1. Profil MTs Negeri 3 Helvetia Medan.....	45
2. Sejarah dan Latar Belakang MTs Negeri 3 Helvetia Medan .....	48
3. Visi dan Misi Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan .....	49
4. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Helvetia Medan .....	52
5. Keadaan Guru dan Siswa .....	54
6. Sarana dan Prasarana.....	58
7. Aktivitas Madrasah .....	61
B. Temuan Khusus Penelitian.....	63
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran .....</b>	<b>83</b>
A. KESIMPULAN .....	83
B. SARAN .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Daftar Guru dan Pegawai di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.....	55
Tabel 2 Keadaan Tenaga Pendidik.....	56
Tabel 3 Rekapitulasi Data Siswa.....	57
Tabel 4 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 wawancara dengan kepala sekolah

Lampiran 2 wawancara dengan guru BK

Lampiran 3 wawancara dengan guru matapelajaran/wali kelas

Lampiran 4 wawancara dengan siswa

Lampiran 5 Dokumentasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, dan dengan adanya Bimbingan Konseling di dalam lembaga pendidikan siswa akan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>1</sup>

Pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penunjang keberhasilan program pendidikan di sekolah. Dalam rangka mewujudkan suksesnya program pendidikan di sekolah, pelayanan bimbingan dan konseling berperan dalam aspek pengembangan diri peserta didik. Guna mencapai pengembangan diri yang optimal sejalan dengan tujuan pendidikan, maka hal itu dapat dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu yaitu pelayanan yang mampu mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang

---

<sup>1</sup> Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 25

bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Hal ini dikarenakan seorang guru BK yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerja wajib yang diterimanya yaitu paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 butir 6 disebutkan bahwa:

“Beban kerja guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan”.

Yang dimaksud dengan “mengampu layanan bimbingan dan konseling” adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 (seratus lima puluh) peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan yang memerlukan.

Melihat kenyataan seperti ini, maka guru BK memiliki peran penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun perannya adalah untuk membantu siswa memahami berbagai pengalaman diri, membimbing dan mengarahkan mereka agar dengan mudah menyelesaikan diri dan menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, dengan pengalaman yang mereka miliki dapat memberikan peluang serta pilihan yang terbuka untuk mampu membuat interpretasi dan dapat bertindak dengan tepat dalam menyelesaikan setiap masalah.

Peran guru BK begitu sangat penting di institusi pendidikan, maka sangat di anjurkan setiap sekolah memiliki guru BK, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dengan disahkannya UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan makna tersendiri bagi pengembang profesi bimbingan dan konseling, dan melahirkan berbagai Peraturan Pemerintah sebagai peletak dasar pelaksanaan Undang-undang tersebut dapat memperjelas bahwa peran dan keberadaan guru BK di sekolah sangatlah diperlukan.

Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa peran guru BK adalah sebagai tukang pukul atau dianggap sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.

Melihat kejadian seperti ini, maka harus diperjelas bahwa peran guru BK di sekolah sangat dapat membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu guru BK mengemban tugas-tugas yang sangat penting demi keberhasilan pendidikan di setiap sekolah seperti, membimbing dan mengarahkan siswa. Prayitno dkk (dalam Abu Bakar) mengemukakan bahwa upaya bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik untuk mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, mengarahkan diri sendiri secara efektif dan produktif dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mampu untuk mengenal dan menyelesaikan masalahnya sendiri, akan tetapi masih banyak terdapat siswa yang kalah bersaing dalam proses belajarnya. Artinya masih banyak terdapat siswa

---

<sup>2</sup> Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Media Perintis, hal. 03

yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Dengan kata lain, aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar.

Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Adapun beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsuddin M (dalam Imam Musbikin), yaitu: (1) kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar. (2) kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar. (3) kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah. (4) kasus kesulitan dengan latar belakang ketidak sesuaian antara kondisi objektif keragaman pribadinya dengan kondisi objektif instrumental impuls dan lingkungannya. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah.

Realita dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan masalah kesulitan belajar siswa seperti, tidak mempunya siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan maksimal, kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan tidak mampu belajar dengan baik dalam suatu kelompok, kurang terampil dalam berkomunikasi, kurang partisipasi dalam proses pembelajaran, tidak mampu berkonsentrasi ketika pelajaran sedang berlangsung, dan kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Dari berbagai fakta yang ditemukan peneliti di observasi awal penelitian, ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar sekitar 50 % pada masing-

---

<sup>3</sup> Imam Musbikin, (2012), *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, Jogjakarta: Laksana, hal. 34

masing mata pelajaran yang berbeda-beda diantaranya pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar antara lain adalah siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, misalnya siswa yang prestasi belajarnya rendah yaitu mendapat nilai dibawah standar, disamping itu kadang-kadang menunjukkan pola tingkah laku yang menyimpang pada saat mengikuti pelajaran kelas, misalnya kurang memperhatikan pelajaran, kurang motivasi, dan melalaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari fenomena-fenomena di atas, maka diasumsikan bahwa apabila peranan guru BK berjalan baik dan efektif khususnya dalam membantu guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan lainnya, maka kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam belajar akan mendapatkan perubahan kepada hasil belajar yang lebih baik sesuai dengan yang mereka butuhkan dan yang mereka harapkan.

Berdasarkan problematika tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?

3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan
3. Untuk mengetahui faktor- faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan literatur bagi Fakultas terhadap hasil penelitian yang dilakukan.
  - b. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis dalam merealisasikan ilmu yang diperoleh selama ini secara teori di bangku kuliah.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

Sebagai masukan untuk guru BK di sekolah agar dapat menjadi bahan pembelajaran yang menjadi acuan untuk masalah yang sama.



## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

###### **a. Pengertian Peran Guru BK**

Peran berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peran menurut Levinson (dalam Soekanto) mengemukakan bahwa peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Maka dapat disimpulkan peran adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa atau aktivitas dalam hal yang dibebankan kepadanya dan berusaha melakukan yang terbaik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik siswa-siswa menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

Menurut Sanjaya pengertian guru adalah “suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus”.<sup>5</sup> Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan seseorang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi seorang guru yang profesional yang

---

<sup>4</sup> Soejono Soekanto, (2009), *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 213

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal.7

harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Definisi guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan. Oleh karena itu peran dan kedudukan guru dalam meningkatkan mutu dan kualitas anak didik perlu diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Status guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya semata-mata melaksanakan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang diembannya.<sup>6</sup>

Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa karena guru juga berperan sebagai pengarah dan pendorong siswa untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah pemimpin bagi murid-muridnya serta menjadi orang yang terdepan dalam member contoh sekaligus pemberi motivasi dan dorongan.

Mortensen & Schemuller menyatakan bahwa pada tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan inteletnya bimbingan dan konseling menangani masalah-masalah hal-hal diluar bidang pengajaran, tetapi secara tidak langsung menujung tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah tersebut.<sup>7</sup> Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal.8

<sup>7</sup> Mortensen & Schmuller, (2000), *Guidance in today's Scholl*, New York: McGrew Book, hal. 20

memanfaatkan kemampuannya secara penuh. Kehadiran konselor di sekolah dapat meringankan tugas guru, dalam hal:

- 1) Mengembangkan dan memperluas pandangan guru tentang masalah efektif yang mempunyai kaitan erat dengan profesinya sebagai guru.
- 2) Mengembangkan wawasan guru bahwa keadaan emosionalnya akan mempengaruhi proses belajar mengajar.
- 3) Mengembangkan sikap yang lebih positif agar proses belajar siswa lebih positif.
- 4) Mengatasi masalah-masalah yang ditemui guru dalam melaksanakan tugasnya.

Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi dan mampu menciptakan kondisi yang kondusif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Guru bimbingan dan konseling merupakan tugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang mereka didik untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang secara sengaja dibentuk dan disiapkan untuk menjadi tenaga profesional dalam bimbingan dan konseling.

#### **b. Peran Guru BK di Sekolah**

Menurut Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan

kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan dan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluhan yang mungkin begitu rumit dialami suatu individu.<sup>8</sup>

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah ke pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

- 1) Bimbingan dan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar di sekolah
- 2) Bimbingan dan konseling membantu mereka mengenali diri mereka
- 3) Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut
- 4) Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah

---

<sup>8</sup> Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 257

### **c. Tugas Guru BK**

Menurut Camicall dan Calvin (dalam Abu Bakar M. Luddin) kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling, penempatan dan penyaluran dan layanan tindak lanjut. Menurut Abu Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
- 2) Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- 3) Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis.
- 4) Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
- 5) Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar

Mulyasa mengatakan bahwa “Guru pembimbing sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.”<sup>10</sup>

Tugas guru pembimbing secara umum ada dua: “memberi layanan bimbingan dan konseling dan mengasuh siswa”. Dalam melaksanakan layanan berpedoman kepada BK tujuh belas plus yang terdiri dari delapan bidang bimbingan, sepuluh jenis layanan dan enam kegiatan pendukung. Secara terperinci dijelaskan tersebut: bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, agama, keluarga, kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Jenis layanan: layanan orientasi,

---

<sup>9</sup> Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 47

<sup>10</sup> Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 18

informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan layanan advokasi. Jenis layanan pendukung adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, dan alih tangan kasus.

## **2. Bimbingan dan Konseling**

### **a. Pengertian Bimbingan**

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntung, ataupun membantu.<sup>11</sup> Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntutan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bantuan atau tuntutan adalah bimbingan.

Mengenai definisi bimbingan, Prayitno dan Erman Amti menyatakan sebagai berikut:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hallen, (2002), *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, hal. 3

<sup>12</sup> Prayitno & Amti Erman, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 99

Jika diperhatikan pengertian dari Prayitno cenderung penekanannya kepada proses bimbingan, yaitu pemberian bantuan dari seseorang yang ahli (konselor) kepada beberapa individu. Dari pengertian tersebut untuk memperoleh hasil yang optimal diperlukan bagaimana proses bimbingannya, untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingan diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang untuk dapat memberikan bimbingan.

Adapun menurut Sutirna “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) apa yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, dan masa depan yang akan datang”.<sup>13</sup>

Selanjutnya menurut Abu Bakar “bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal”.<sup>14</sup>

Menurut pendapat para ahli lainnya Fenti Hikmawati “bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa”.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sulit untuk dipecahkan sendiri sehingga dengan proses bantuan yang diberikan dari seseorang tersebut dapat

---

<sup>13</sup> Sutirna, (2013), *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 15

<sup>14</sup> Abu Bakar M. Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 12

<sup>15</sup> Fenti Hikmawati, (2010), *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 1

mencapai kesejahteraan hidupnya setelah diberikan pertolongan. Bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

## **b. Pengertian Konseling**

Bimbingan selalu berdampingan dengan makna konseling atau dengan kata lain bahwa makna dari bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu akan diuraikan beberapa pengertian konseling dari pendapat para pakar pendidikan untuk memperkuat dan mempelajari bimbingan dan konseling secara mendalam.

Secara etimologi yaitu *counseling* mempunyai arti “penyuluhan” sedangkan secara istilah “penyuluhan” mengandung arti menerangi, menasehati, atau memberi kejelasan kepada orang lain agar memahami atau mengerti tentang hal yang sedang dialaminya.

Menurut Saiful Akhyar bahwa:

Konseling adalah merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face relationship*) antara dua orang atau lebih (*more than two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang diharapkan dapat menyelesaikan problema pribadinya, tetapi tidak dapat di selesaikan secara mandiri.<sup>16</sup>

Menurut Rogers (dalam Namora Lumonggga) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan

---

<sup>16</sup> Saiful Akhyar Lubis, ( 2015), *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 21



kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan baik.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Zulfan Saam “ konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien dalam bentuk hubungan terapeutik antara konselor dan klien agar klien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri, atau berperilaku baru sehingga klien memperoleh kebahagiaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Dari beberapa pengertian konseling di atas beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun dalam hal ini terdapat satu kesamaan dalam makna konseling, yaitu pemecahan masalah. Dalam proses konseling ada tujuan secara langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah klien yang dihadapi dan proses konseling pada dasarnya dilakukan secara individu.

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut Al-Irsyad atau al-Istisyarah. Secara etimologi kata Irsyad berarti: ad-Dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata Istisyarah berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata al-Irsyad banyak ditemukan di dalam al-Qur'an dalam hadis serta buku yang membahas kajian tentang Islam.<sup>19</sup> Dalam al-Quran ditemukan kata al-Irsyad menjadi satu dengan al-Huda pada surah al-Kahfi ayat (18): 17:

---

<sup>17</sup> Namora Lumongga Lubis, (2010), *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hal. 2

<sup>18</sup> Zulfan Saam, (2014), *Psikologi Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal 2

<sup>19</sup> Saiful Akhyar Lubis, (2015), *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 57

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Dan juga kata al-Irsyad terdapat dalam surah al-Jin (72):2,

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾

Artinya: (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami.

Dari definisi diatas terlihatlah bahwa inti dari konseling adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai pun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan ukhrawi yang lebih kekal abadi. Hal ini sesuai dengan do'a yang selalu diucapkan oleh orang – orang yang beriman kepada Allah SWT seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Proses konseling yang dilakukan bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada potensi dasarnya yaitu manusia yang *fitri*, *fitri* berarti kembali kesucian

dan kebenaran. Dengan kembalinya manusia kepada kondisi *fitri* ini, manusia akan mendapatkan kembali keceriaan hidup, kegembiraan dan kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan akhirat Insya Allah.

### **c. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungannya.

Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka: *pertama*, membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau di konseling. *Kedua*, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien. *Ketiga*, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya. *Keempat*, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.

Adapun pendapat lain yang mengatakan tujuan bimbingan dan konseling oleh Roosdi Achmad Syuhada (dalam Saiful Akhyar Lubis) mengemukakan tujuan-tujuan konseling, yang secara garis besar dirumuskan, bahwa konseling bertujuan meningkatkan kemampuan konseli dalam menyesuaikan diri baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan serta mengembangkan kemampuan dan potensi miliknya dalam upaya mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dalam berprestasi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Saiful Akhyar Lubis, (2011), *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media, hal . 29

#### **d. Fungsi BK di Sekolah**

Fungsi dari bimbingan dan konseling di Sekolah di antaranya:

1. *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
3. *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang alami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu adalah orang yang “sakit”; serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”.<sup>21</sup>
4. *Fungsi Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personil sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas

---

<sup>21</sup> Dewa Ketut Sukardi, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 8

perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, bimbingan kelompok, kunjungan rumah dan karya wisata.

5. *Fungsi Penyaluran*, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.<sup>22</sup>
6. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu.
7. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

#### **e. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

##### **1. Layanan Orientasi**

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Secara lebih khusus, tujuan layanan orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari *fungsi pemahaman*, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya.

Dilihat dari *fungsi pencegahan*, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungan yang baru. Dilihat dari *fungsi*

---

<sup>22</sup> Achmad Juntika Nurihsan, (2009), *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, hal 8

*pengembangan*, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensinya.

## 2. Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Secara lebih rinci, informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah: *Pertama*, informasi tentang perkembangan diri. *Kedua*, informasi tentang hubungan antar pribadi, sosial, nilai-nilai dan moral. *Ketiga*, informasi tentang pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, informasi tentang dunia karier dan ekonomi. *Kelima*, informasi tentang sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan. *Keenam*, informasi tentang kehidupan berkeluarga. *Ketujuh*, informasi tentang agama dan kehidupan beragama beserta seluk-beluknya.

## 3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memegang jabatan tertentu.

Layanan penempatan dan penyaluran bertujuan supaya siswa bisa menempatkan diri dalam program studi akademik dan lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya serta semakin merealisasikan rencana masa depan. Dengan perkataan lain, layanan penempatan dan penyaluran

bertujuan agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk pengembangan potensi dirinya.

#### 4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tujuan layanan konten secara lebih khusus dapat dijabarkan sesuai fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan konten bertujuan adalah agar siswa memahami berbagai konten tertentu yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pencegahan, layanan konten bertujuan untuk membantu individu agar tercegah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah teretentu. *Ketiga*, merujuk pada fungsi pengentasan, layanan penguasaan konten bertujuan untuk mengentaskan atau mengatasi masalah yang sedang dialami oleh siswa.

#### 5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.

#### 6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.

#### 7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok. Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasinya.

#### 8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.



Secara umum layanan konsultasi bertujuan agar klien dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti.

#### 9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan mediasi bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien atau pihak-pihak yang bertikai atau bermusuhan.<sup>23</sup>

#### **f. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling**

Seorang guru pembimbing yang melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, hendaknya perlu mengetahui langkah-langkah sebagai bentuk pelaksanaan dan pemberian layanan kepada siswa di sekolah. Terutama bagi mereka para siswa yang sedang mempunyai masalah. Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan tersebut adalah:

##### a. Identifikasi Masalah

Pada langkah ini hendaknya yang diperhatikan guru pembimbing adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda

---

<sup>23</sup> Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 137

atau menyimpang dari yang biasanya, karena itu harus secara teliti memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis, dan selanjutnya dievaluasi.

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatar belakangi gejala yang muncul tersebut.

c. Prognosis

Pada langkah ini guru pembimbing menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

d. Pemberian Bantuan

Setelah guru pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah guru pembimbing dan siswa melakukan beberapa kali pertemuan, dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Dari data yang telah terkumpul, guru pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana upaya

pemberian bantuan telah dilakukan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, dan apakah sudah tepat.<sup>24</sup>

Apabila dalam pemberian bimbingan tersebut guru pembimbing mengalami masalah, yaitu tidak bisa diselesaikan karena terlalu sulit atau tidak bisa ditangani oleh guru pembimbing, maka penyelesaian selanjutnya bisa diberikan kepada yang berwenang.

Adanya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memberikan jaminan, bahwa semua peserta didik mendapat perhatian sebagai seorang pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka. Pelayanan bimbingan di sekolah menyentuh segala aspek kehidupan para peserta didik dan sangat luas ruang lingkupnya, tetapi ruang lingkup itu selalu dipandang dan disoroti dari sudut pandang yang optimal bagi setiap peserta didik. Maka sasaran pelayanan bimbingan di sekolah menyangkut tujuan hidup, kehidupan cita-cita kenyataan hidup dalam diri sendiri dan lingkungan.

**g. Faktor- faktor Penghambat Keberhasilan Guru BK dalam Menjalankan Perannya di Sekolah.**

Kegiatan Pelayanan yang konselor berikan kepada konseli yang datang kepada konselor untuk memecahkan masalahnya, tidak selalu berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh hambatan-hambatan atau rintangan- rintangan yang mungkin datang dari konseli atau konselor itu sendiri. Hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Fenti Hikmawati, (2011), *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 28-33

1. Kondisi tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang sedang dihadapi.
2. Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya.
3. Suasana disekitaran tempat pelayanan kurang nyaman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya.
4. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang dipanggil.

Hambatan tersebut tidak hanya dialami berasal dari dalam diri klien, akan tetapi permasalahan lain juga berasal dari dalam diri konselor itu sendiri. Sementara itu, hambatan-hambatan yang mungkin datang dari seorang konselor biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu, disebabkan oleh ketidak mampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor, dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Kamaruzzaman, 2016. Jurnal Pendidikan Sosial. *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Vol. 3, No. 2. Akses, 13 Juli 2018., hal 232-233

### **3. Kesulitan Belajar**

#### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak, kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semangat terkadang memiliki semangat yang tinggi, tetapi juga sulit untuk berkonsentrasi.

Secara umum pengetahuan setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual seperti inilah yang sering kita temui di dunia pendidikan yang dapat menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.<sup>26</sup>

Menurut Imam Musbibikin, kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan.<sup>27</sup>

Kesulitan belajar adalah merupakan hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.

Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial emosional.

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriono, (2008), *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 77

<sup>27</sup> Imam Musbibikin, (2012), *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, Jogjakarta: Laksana, hal. 34

Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula, sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing.

Belajar secara kualitatif ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.<sup>28</sup>

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting baik untuk anak-anak, bahkan juga untuk orang dewasa sekalipun. Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya keberhasilan anak didik dalam proses belajarnya. Namun terkadang tidak semua siswa dapat sukses dalam proses belajarnya, sebab ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah, akan tetapi ada juga disebabkan oleh factor- factor non- intelegensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan sebagaimana mestinya dalam proses pembelajaran.

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, ( 2015), *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 68

## **b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Secara garis besar, faktor –faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang anatar lain tersebut di bawah ini.

### **a. Faktor Intern Siswa**

Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelktual/intelegensi siswa;
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

### **b. Faktor Ekstern Siswa**

Faktor ekstern siswa meliputi semua dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas bealar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- 2) Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa ketidakmampuan belajar. Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- 1) Disleksia, yakni ketidakmampuan belajar membaca
- 2) Disgrafia, yakni ketidakmampuan belajar menulis
- 3) Diskalkulia, yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya *minimal brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.<sup>29</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, 186



Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian antara lain:

1. Mahmudah, 2010, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul “*Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas XI di MAN Yogyakarta IIF*”. Membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dengan menganalisis hasil data yang terkumpul kemudian dapat diketahui kesimpulan hasilnya.<sup>30</sup>
2. Sapridayani Panjaitan, 2015, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU, Judul “*Peranan guru bimbingan konseling dalam mengentaskan kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran guru BK di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai.<sup>31</sup>
3. Raini Yadi, 2016, Program Studi Bimbingan FKIP Universitas Islam Kalimantan, Jurnal berjudul “*Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Peserta Didik*”. Nomor 1, Volume: 2, ISSN: 2477-6300, membahas mengenai kesulitan belajar siswa dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Mahmudah, 2010, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas XI di MAN Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, akses 11 Maret 2018

<sup>31</sup> Sapridayani Panjaitan, 2015, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai*, Medan: UIN-SU

<sup>32</sup> Raini Yadi, 2016, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Peserta Didik*, Nomor 1, Volume: 2, ISSN: 2477-6300, akses 11 Maret 2018

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Disain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong<sup>33</sup> sebagai berikut:

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan peran

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal . 3

guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.<sup>34</sup> *Pertama*, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan, terletak di Jalan Melati 13 Blok X Prumnas Helvetia Medan. Penelitian ini diawali dengan

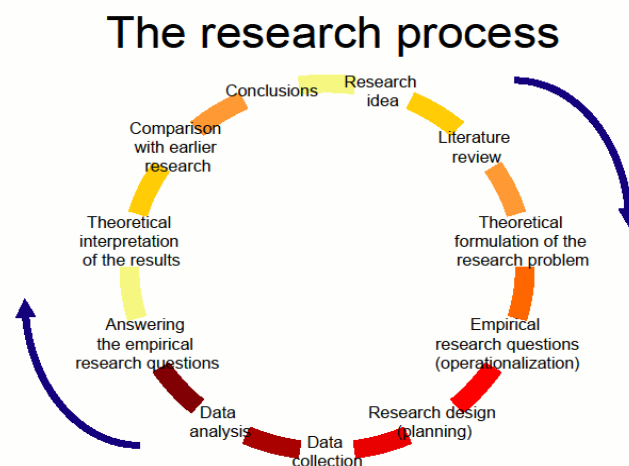
---

<sup>34</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 51.

studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 ( tiga) bulan terhitung pada bulan Februari 2018 s.d April 2018.

### C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam rangka menggambarkan situasi yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan tahapan sebagai berikut yang diperlihatkan dalam bentuk gambar agar lebih mudah dipahami:



Gambar Prosedur Penelitian Kualitatif.<sup>35</sup>

Adapun tahap penelitian secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>36</sup>

<sup>35</sup> [https://WWW.Bcps.Org/offices/lis/researchcourse/images/research\\_process.gif](https://WWW.Bcps.Org/offices/lis/researchcourse/images/research_process.gif)

## **1. Tahap Pra-lapangan**

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **1) Menyusun Rancangan Penelitian**

Adapun rancangan penelitian yang pertama kali dilakukan adalah menemukan tema dari masalah yang di temui di lapangan kemudian dikaitkan dengan kajian kepustakaan apakah judul tersebut layak untuk di teliti.

### **2) Memilih Lapangan Penelitian**

Pemilihan lapangan sangat penting dilakukan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Adapun tempat penelitian yang di pilih di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

### **3) Mengurus Perizinan**

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Adapun yang memberikan izin peneliti melakukan penelitian di MTs Negeri 3 Helvetia Medan adalah Kepala tata usaha, Kepala Sekolah, dan Guru BK.

### **4) Menjajaki dan Menilai Lapangan**

Tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam sekitar. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya) hal . 127-137

## **5) Memilih dan Memanfaatkan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan penelitian ini adalah Guru BK, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah Guru BK, sedangkan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, dan Siswa menjadi sumber data sekunder.

## **6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Adapun yang perlu dipersiapkan alat tulis seperti pensil, atau *ball point*, kertas, buku catatan, alat perekam seperti *tape recorder*, *video-cassate recorder*, dan kamera foto.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian, dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta mengumpulkan data.

## **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di sekolah. Karena itu, peneliti membuat catatan tentang apa yang dilihat dan didengar secara

langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi yang aktual dan banyak, aktivitas pengamatan dilakukan secara insidental, tujuannya agar kegiatan pengamatan dapat melihat apa adanya dan agar tidak terjadi kejenuhan.

## **2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>37</sup>

Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab setelah suasana kedekatan muncul barulah peneliti menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara

---

<sup>37</sup>Moleong, *Metodologi*, hal. 135.

dilaksanakan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

### **3. Studi Dokumen**

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan manajemen Kualitas guru BK. Data dokumen yang dikumpulkan mencakup: (1) dokumen silabus atau RPL guru BK dan (2) dokumen rencana pelaksanaan layanan (RPL). Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang



berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.<sup>38</sup> Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

#### 1) Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang

---

<sup>38</sup>Moleong, *Metodologi*, hal. 87.

yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.

## 2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancan penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

## **F. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong<sup>39</sup> bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 10.

membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan pihak kepala sekolah dengan apa yang dikatakan pihak guru BK , serta siswa. Teknik ini peneliti gunakan karena teknik ini sangat memudahkan peneliti dalam meng-*cross check* informasi yang diperoleh dari para informan. Meskipun demikian, peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif yaitu analisis data selama berada di lapangan dan analisis data pasca pendataan di lapangan.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Helvetia Medan.**



**Gambar 01: Pintu Gerbang MTs Negeri 3 Helvetia Medan Tampak dari Sebelah Kanan.**



**Gambar 02: Pintu Gerbang MTs Negeri 3 Helvetia Medan tampak dari Depan.**



**Gambar 03: Luas Sekolah Tampak dari Lantai dua.**



**Gambar 04: Luas Sekolah Tampak dari Depan.**

- |                        |                                      |
|------------------------|--------------------------------------|
| 1) Nama Madrasah       | : Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan |
| 2) NSM                 | : 11.2.11.12.70.003                  |
| 3) NPSM                | : 10210473                           |
| 4) SK Penegerian Madrs | : Nomor 107 Tahun 1997               |

- 5) Akreditasi Madrasah : Peringkat A Tahun 2011 s/d 2014/2015
- 6) Alamat Madrasah : Jl. Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia  
Medan Desa / Kelurahan Helvetia Tengah  
Kecamatan Medan Helvetia Kab / Kota  
Medan Provinsi Sumatera Utara
- 7) No. Telp (061) 8472306 Fax : (061) 8472306
- 8) Tahun Berdiri : 1997
- 9) NPWP : 00.198.347.7-124.000
- 10) Nama Ka. Madrasah : Drs. Hamidi Nasution, M.Psi
- 11) No. Telp/HP : 08136228963
- 12) Kepemilikan Tanah : Pinjam Pakai  
Luas Tanah 1.150M2
- 13) Email : [mtsntigamedan@ymail.com](mailto:mtsntigamedan@ymail.com)
- 14) Titik Koordinat Sekolah : 3.614484,98.635039

## **2. Sejarah Dan Latar Belakang Berdirinya MTsN 3 Medan**



**Gambar 05: Gapura MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan, Pada Tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan Masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.

### **3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah MTs N 3 Medan**





**Gambar 06: Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri 3 Medan**

### ***V I S I:***

***MENJADI MADRASAH YANG UNGGUL DALAM KUALITAS  
BERDASARKAN IMTAQ, DAN MENJADI KEBANGGAAN UMAT, DIJIWAI  
NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA.***

Indikator dari visi tersebut adalah :

- Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah
- Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya
- Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen
- Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
- Memiliki lingkungan fisik yang hijau dan bersih
- Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan



## ***MISI***

**DISIPLIN DALAM KERJA, MEWUJUDKAN MANAJEMEN  
KEKELUARGAAN, KERJASAMA, AKHLAKUL KARIMAH,  
PELAYANAN PRIMA DENGAN MENINGKATKAN  
PROFESIONALISME GURU, SERTA MENERATKAN  
SILATURRAHMI.**

Penjabaran misi di atas meliputi:

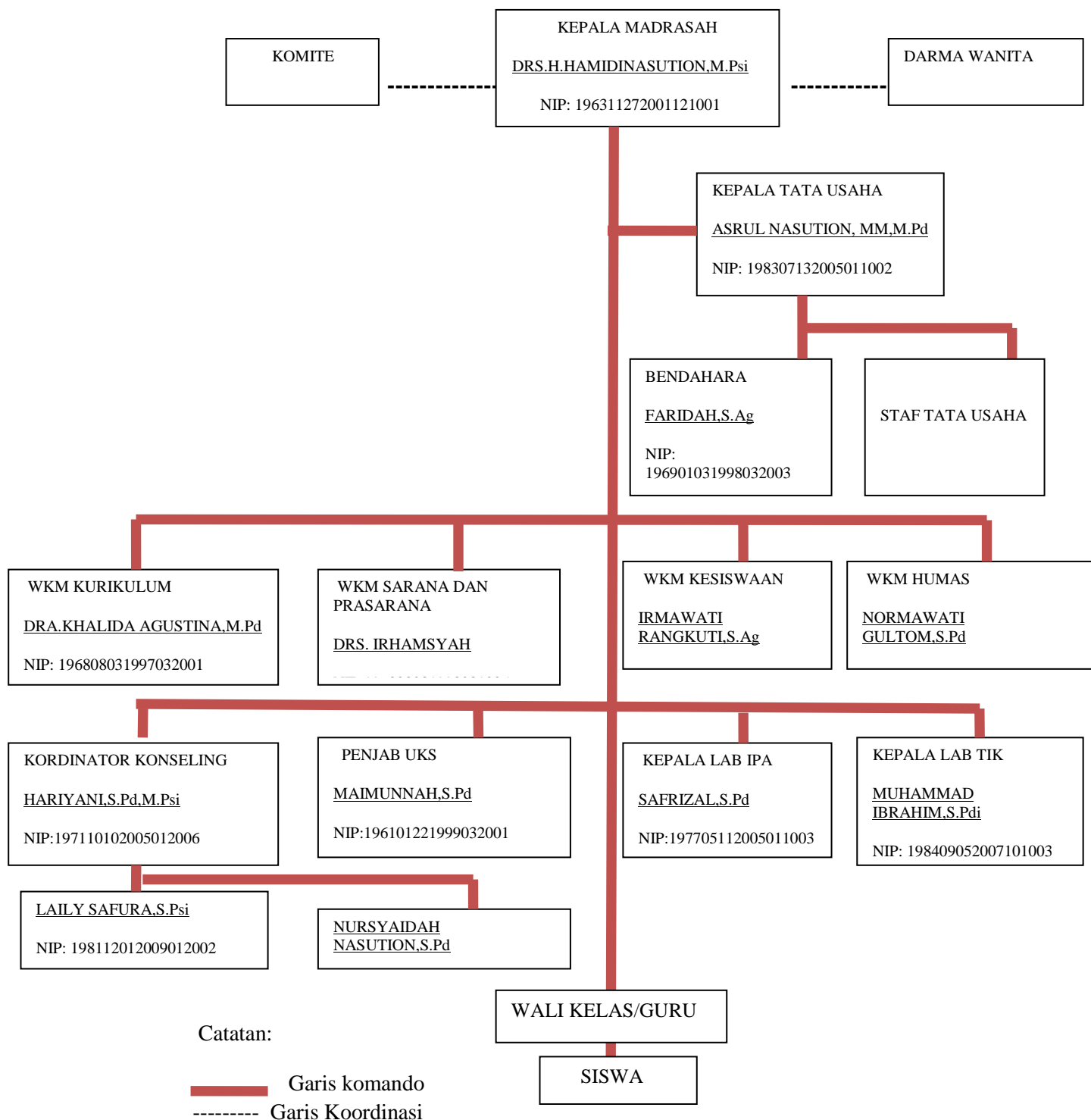
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhlatul karimah.
- Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

**Tujuan:**

Tujuan madrasah tersebut merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

1. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
2. Unggul dalam perolehan nilai UN.
3. Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik.
4. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
5. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka.
6. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah

#### 4. Struktur Organisasi



**Gambar 07: Struktur Organisasi Sekolah MTs Negeri 3 Medan**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan, sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman

bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan, Pada Tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan Masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Yang beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan ini di Ketuai oleh Kepala Madrasah yaitu Bapak DRS.H.Hamidi Nasution M.Psi, yang sejajar dengan Komite dan DARMA WANITA. Madrasah Tsanawiyah ini juga dikelola oleh Kepala Tata Usaha yaitu Asrul Nasution .MM.M.Pd, serta bawahannya yaitu Faridah.S.Ag sebagai bendahara dan dibantu oleh para Staf Tata Usaha. Selain itu ada DRA. Khalida Agustina. M.Pd sebagai WKM Kurikulum, DRS Irhamsyah sebagai WKM Sarana dan Prasarana, Irmawati Rangkuti. S.Ag sebagai WKM Kesiswaan, serta Normawati Gultom. S.Pd sebagai WKM Humas. Adapun bidang-bidang lain sebagai penunjang keberhasilan Madrasah Tsanawiyah ini terdapat Kordinator Konseling oleh Hariyani S.Pd. M.Psi dengan anggotanya guru-guru BK yaitu Laily Safura S.Psi dan Nursyaidah Nasution S.Pd, serta Wali Kelas dan Guru Matapelajaran, dan semua itu bertujuan kepada seluruh Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan ini berdiri pada Tahun 1997, NSM:11.2.11.12.70.003 dengan Nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. NPSM: 10210473, SK Penegerian Madrs: Nomor 107 Tahun 1997, Akreditas

Madrasah : Peringkat A Tahun 2011 s/d 2014/2015, Alamat Madrasah: Jl. Melati  
13 Blok X Perumnas Helvetia Medan Desa / Kelurahan Helvetia Tengah  
Kecamatan Medan, Helvetia Kab / Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, No.  
Telp (061) 8472306 Fax : (061) 8472306, NPWP: 00.198.347.7-124.000, No.  
Telp/HP: 08136228963, Kepemilikan Tanah: Pinjam Pakai, Luas Tanah 1.150M2,  
Email: [mtsntigamedan@ymail.com](mailto:mtsntigamedan@ymail.com), Titik Koordinat Sekolah:  
3.614484,98.635039.

### **5. Keadaan Guru dan Siswa**

Keseluruhan Daftar Nama Guru dan Pegawai di Madrasah Tsanawiyah  
Negeri 3 Medan. Berikut daftar nama-nama Guru dan Pegawai di Madrasah  
Tsanawiyah Negeri 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.



**Gambar 08: Foto Guru dan Pegawai MTsN 3 Helvetia Medan.**

**Tabel 1****Daftar Guru dan Pegawai di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan****Tahun Pelajaran 2017/2018**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>JK</b>	<b>Jabatann</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
1	2	3	4	5
1	DRS. HAMIDI NASUTION M.Psi	L	Kepala Madrasah	Tadris IPA
2	DRA. HJ.FAUZIAH	P	Guru	Pen. Syariah
3	DRS.IRHAMSYAH	L	Guru	Tadris IPA
4	DRA.NINING SARI	P	Guru	Pen.PPKN
5	DRS.M.RIDWAN	L	Guru	PAI
6	DRA TUTI ERIANI HARAHAP	P	Guru	Tadris IPA
7	DRA KHALIDA AGUSTINA	P	Guru	Pen.Kimia
8	HOLAN HOTMARITO	P	Guru	Pen.Mathematika
9	DRS.SARIP UTOYO	L	Guru	Pen.Tata Niaga
10	SOLEHUDDIN	L	Guru	Pen.Bahasa Inggris
11	HALIMAH	P	Guru	PAI
12	YULHARNELIS	P	Guru	PAI
13	DRS. ISMAIL MUKHTAR	L	Guru	PAI
14	NURFADHILAH	P	Guru	PAI
15	M.ALI YUSUF	L	Guru	Pen.Indonesia
16	ZULFADHLY	L	Guru	PAI
17	REIHANA ERIDA	P	Guru	PAI
18	FARDIAH	P	Guru	Pen. Bahasa Indonesia
19	MEI EVIYANI NASUTION	P	Guru	Pen. Bahasa Inggris
20	SRI RAHAYU	P	Guru	Pen. Bahasa Inggris
21	KHADIJAH	P	Guru	Pen. Matematika
22	SARIANA	P	Guru	PAI
23	NORMAWATI GULTOM	P	Guru	PAI
24	MARLINAWATY SAGALA	P	Guru	Pen. Bahasa dan Seni
25	NURSA'ADAH	P	Guru	PAI
26	SYARIFAH DAYUS	P	Guru	PAI
27	ZAHIYAR HAWA	P	Guru	PAI

28	IRMAWATI RANGKUTI	P	Guru	PAI
29	AZIZAH HANIM NST	P	Guru	Magister of Education
30	MASBULAN HARAHAP	P	Guru	PAI
31	ROSMANETTI	P	Guru	PAI
32	NURSYAIDAH NASUTION	P	Guru	BK

**Tabel 2**  
**KEADAAN TENAGA PENDIDIKAN**  
**DAN KEPENDIDIKAN**

O	Pengelola Tenaga Pendidikan	PNS		Non PNS		Ju mlah
		LK	PR	LK	PR	
1	Guru PNS	7	41			48
2	Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	-
3	Guru Honorer	-	-	3	5	8
4	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-
5	Kepala Tata Usaha	1	-	-	-	1
6	Staf Tata Usaha	1	2	-	-	3
7	Staf Tata Usaha Honorer			5	2	7

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Data Siswa/I MTsN 3 Medan**  
**Tahun 2017/2018**

	el as	K								Jumlah		
										is w a/ I	K	R
	II	K							14	13	76	89
		R							09			
		LH							23			
	II I	K							01			
		R							36			
		LH							37			
	X	K							8			
		R							31			
		LH							29			
Jumlah										13	76	89



## 6. Sarana dan Prasarana

Untuk keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan sangat dibutuhkan adanya sarana dan prasarana. Untuk itu Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan di bangun atas tanah seluas 1.150M<sup>2</sup>. untuk Mengetahui sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan dapat dikemukakan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana**

No	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan Kondisi				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M <sup>2</sup>	Keterangan
	Ruang Kelas	18	15	3	-	1.017	
	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	96	
	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1	36	
	Ruang Kepala	1	1	-	-	28	
	Ruang Guru	1	1	-	-	98	
	Mushola	-	-	-	-	-	
	Ruang UKS	1	-	1	-	20	
	Ruang BP/BK	1	-	1	-	21	
	Gudang	1	-	1	-	4,5	
0	Ruang Sirkulasi	0	0	-	-	-	
1	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1	-	-	4	
2	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2	-	-	8,75	
3	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	1	1	-	3,36	
4	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	3,36	
	Halaman/Lapang	1	1	-	-	2,96	

5	an Olahraga					0	
---	-------------	--	--	--	--	---	--

Sumber data: Data Statistik Kantor Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan 2017/2018.



Gambar 09: Ruang Kepala Sekolah



Gambar 10: Ruang Kepala Tata Usaha



Gambar 11: Depan Kelas



Gambar 12: Ruang BK di Lantai dua.



Gambar 13: Ruang Guru



Gambar 14: Ruang Komputer



Gambar 15: Lorong Kelas



Gambar 16: Sanggar Pramuka



Gambar 17: Ruang Sains



Gambar 18: Ruang UKS



Gambar 19: Perpustakaan .



Gambar 20: Ruang Kelas Lantai dua.

## **7. Aktivitas Madrasah**

Jam pelajaran sekolah di mulai pada pukul 07.30 s/d 13.30 WIB selesai proses belajar mengajar dan kemudian pulang.

### **1) Fasilitas Olah Raga**

Perlengkapan Olah Raga Yang Dimiliki :

1. Basket
2. Tennis Meja
3. Badminton
4. Catur

### **2) Struktur Organisasi Sekolah**

- a. Kepala MTsN3 Medan
- b. Ka. Tata Usaha MTsN 3 Medan
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan
- f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
- g. BK
- h. Wali Kelas
- i. OSIS
- j. Siswa

### **3) Praktek / Laboratorium**

- 1) Sains
- 2) Komputer
- 3) Bahasa

#### 4) Ekstra Kurikuler

- 1) Pramuka
- 2) Nasit
- 3) Orkes
- 4) Kaligrapi
- 5) Mujawat
- 6) UKS
- 7) Paskibra
- 8) Komputer
- 9) Tari

### **B. Temuan Khusus**

#### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan telah dianjurkan untuk memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena dipandang guru pembimbing merupakan salah satu unsur yang sangat besar perannya untuk dapat membantu proses pendidikan yang sedang berlangsung. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pembimbing dapat lebih intensif dengan terpadunya unsur-unsur yang terkait dalam lembaga pendidikan tentu untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah.

Guru bimbingan konseling berperan di sekolah dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa, apalagi bagi siswa yang sedang mengalami masalah kesulitan belajar.

Dalam observasi awal penelitian pada tanggal 12 Februari 2018 dengan guru bimbingan, peneliti melihat beberapa masalah yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa itu sendiri dikarenakan proses belajar siswa sehari-hari yang kurang baik. Hal ini dikatakan karena minat belajar siswa yang rendah dan selalu tidak semangat dalam belajar dan cenderung malas sehingga berakibat kepada prestasi yang tidak baik. Untuk mengetahui penyebab masalah ini guru bimbingan konseling itu sendiri membuat daftar kesulitan siswa dalam belajar terutama pada bidang studi yang dianggap sukar atau sulit oleh siswa. Dalam bimbingan konseling tahap ini disebut juga dengan diagnosis yang berarti menetapkan masalah terlebih dahulu berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah dalam kesulitan belajar siswa.

Pada kegiatan proses belajar mengajar di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini peraturan dan tata tertib sekolah yang diterapkan di Madrasah ini juga dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar. Semua peraturan itu dijalankan dan dibantu oleh guru bimbingan konseling untuk mengawasi jalannya peraturan-peraturan yang telah dibuat tersebut.

Hal ini dapat peneliti gambarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK, tentang peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut menjelaskan:

Guru bimbingan konseling merupakan sosok yang paling diperlukan dalam proses pembelajaran. Masalah yang timbul dalam proses belajar anak didik, merupakan tugas saya sebagai guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah tersebut, baik itu masalah berat maupun



masalah yang ringan, seperti masalah belajar, sering tidak fokus, masalah pribadi pada dirinya, masalah karir, dan bahkan ada juga masalah yang berkaitan dengan keluarganya di rumah. Peran saya sebagai guru BK di sini bertugas untuk menangani siswa yang memiliki masalah dan memberikan bimbingan kepada siswa, di sekolah ini saya mempunyai jam khusus untuk masuk kelas yang fungsinya untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang saya ampuh. Saya bertugas di sekolah ini sudah berjalan 6 tahun yaitu dimulai dari tahun 2013 sampai 2018 ini, selama saya menjadi guru BK di sekolah ini, dalam mengatasi masalah siswa biasanya saya memberikan layanan konseling perorangan atau konseling individu kepada siswa tersebut, dan masalah itu saya dapat dari guru matapelajaran yang menyampaikan permasalahan yang dihadapi siswa selama jam pelajaran berlangsung, permasalahan itu berupa siswa yang tidak konsen dalam belajar, siswa sering melamun, bahkan ada yang malas untuk belajar. Hal itu juga dapat dilihat dari hasil nilai rapot siswa yang menurun.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru BK di sekolah ini adalah guru BK sebagai guru bimbingan dan konseling yang tugasnya untuk menangani masalah-masalah yang di hadapi siswa di sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan. Hal itu dilihat dari alokasi waktu yang beliau pegang untuk masuk kelas dan memberikan layanan kepada siswa-siswa yang di ampuhnya. Pemberian layanan itu sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Sebelum memberikan layanan guru BK terlebih dahulu mendiagnosa permasalahan yang di hadapi siswa dari laporan guru bidang studi atau wali kelas siswa.

Beliau juga menjelaskan bidang pekerjaan yang beliau pegang:

Di sekolah ini bidang yang termasuk pekerjaan saya adalah bidang bimbingan dan konseling saja, yang dimana saya lebih mengutamakan dalam bidang bimbingan belajar siswa.

Berdasarkan deskripsi wawancara sebagaimana dijelaskan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa guru BK tersebut menjalankan tugasnya sesuai bidang yang telah ditentukan dari pihak sekolah yaitu bidang Bimbingan dan Konseling

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018

saja yang dimana guru BK lebih bekerja ekstra untuk memberi bimbingan dalam bidang belajar siswa di sekolah.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada guru BK mengenai program bimbingan dan konseling yang dilakukan di MTs Negeri 3 Helvetia Medan yang menjelaskan:

Di sekolah ini saya melaksanakan layanan konseling dengan berpedoman pada rencana program layanan bimbingan konseling atau RPL.

Berdasarkan deskripsi wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK dalam menjalankan tugasnya berpedoman pada RPL (Rencana Program Layanan). Terkait dengan hal ini, kepala sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan menjelaskan:

Di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini terdapat tiga orang guru BK yang masih aktif melakukan bimbingan dan konseling. Dalam menjalankan tugasnya guru BK memiliki program yang harus dijalankan, program BK tersebut berupa program mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan. Kinerja guru BK di sini selalu kita pantau jika perlu kita evaluasi setiap tahunnya.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, guru BK di sekolah tersebut masih aktif dalam menjalankan tugasnya di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, hal itu dilihat dari adanya program yang di buat oleh guru BK dalam setiap tahunnya.

Beliau juga menambahkan:

Guru BK memiliki alokasi waktu untuk masuk ke dalam kelas, satu orang guru BK untuk tiga kelas. Peran saya sebagai ketua disini hanya memantau bagaimana kinerja guru BK disini. Jika ada hal yang kurang bagus, kita luruskan secara bersama. Alokasi waktu yang memadai, keadaan orang tua siswa, dan masalah personal guru BK adalah hal yang sering menjadi hambatan kinerja guru BK.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018.



Keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan sangat peduli pada kinerja guru BK dan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru BK. Terkait mengenai hal ini guru matapelajaran Matematika di MTs Negeri 3 Helvetia Medan menerangkan:

Peran guru BK disekolah ini sangat baik, dikarenakan guru BK disekolah ini sangat aktif dalam menjalankan tugas-tugasnya membimbing siswa-siswa di sekolah ini, terutama kepada anak-anak yang mengalami masalah. Dalam menjalankan tugasnya guru BK sangat bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa termasuk kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika yang saya ajarkan kepada siswa.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Matematika peneliti menyimpulkan bahwa peran guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini sangat baik, di karenakan guru BK di sekolah tersebut menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga guru BK di Sekolah ini menjadi aktif , hal itu dilihat dari guru BK di Sekolah ini sering melakukan bimbingan kepada siswa-siswa yang mengalami masalah terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah termasuk kesulitan belajar yang di alami siswa. Dengan adanya guru BK, guru mata pelajaran dapat bekerja sama untuk mengetahui masalah siswa di Sekolah.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIII (AR), tentang peran guru bimbingan dan konseling di Sekolah tersebut, AR menjelaskan:

Guru bimbingan konseling di sekolah kami sering memberikan bimbingan kepada kami tentang belajar. Saya sering mendapat dorongan untuk merubah tingkah laku saya yang kurang baik, yang sering malas dalam belajar agar lebih giat lagi. Kalau saya mengalami kesulitan belajar, maka guru bidang studi atau wali kelas akan melaporkan saya ke guru BK, kemudian saya di panggil oleh guru BK agar masuk keruangan BK. Di dalam ruangan BK, guru BK mengkonseling saya secara individual tentang kesulitan belajar yang saya

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan guru mata pelajaran Matematika di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 12 April 2018.

alami, disana nanti saya diberikan waktu untuk mengulang kembali di rumah dan mengerjakan pelajaran yang saya rasa sulit, kemudian setelah 3 (tiga) hari saya di panggil lagi keruangan BK untuk ditanyakan kembali.<sup>43</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa kelas VII (S), menjelaskan:

Saya sering mendengarkan bimbingan yang disampaikan oleh Guru bimbingan konseling, karena bimbingan selalu dilakukan ketika guru mata pelajaran tidak datang, dan pada jam guru BK masuk kelas, maka guru BK yang masuk memberikan arahan dan informasi kepada kami, tentang bagaimana cara belajar yang baik, sopan santun terhadap yang lebih tua dan sesama teman.<sup>44</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua siswa senang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari guru BK di Sekolah tersebut.

Bagi siswa yang bermasalah sudah pastinya sering bertemu dan mendapatkan arahan dari guru BK, namun bagi siswa yang tidak bermasalah juga pasti dapat arahan dan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling ketika masuk pada jam pelajaran yang guru bidang studinya tidak hadir, maka guru BK akan dengan senang hati masuk untuk menggantikan jam pelajaran tersebut dengan memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, sopan santun, cara meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian mereka akan menjadi terpicu dan berubah menjadi lebih giat dan baik lagi. Peran dan perhatian dari guru bimbingan konseling tersebut akan menjadi motivasi bagi siswa-siswa tersebut.

## **2. Bentuk – bentuk Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian pula bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang sebaiknya

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan (AR) Siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 13 April 2018.

<sup>44</sup> Wawancara dengan (S) Siswi MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 13 April 2018.

dilakukan oleh setiap pendidik (guru) yang bertugas di sekolah. Walaupun demikian, di antara pendidik atau guru banyak yang tidak menyadari bahwa bimbingan dan konseling itu tidak terlepas bagian dari tugasnya sebagai pendidik. Prilaku dan perlakuan guru terhadap siswa merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran itu sendiri.

Pencapaian keberhasilan belajar juga tidak terlepas dari masalah dan hambatan yang menuntut untuk diselesaikan tak terkecuali masalah dalam belajar yang akan menghambat kehancuran proses belajar siswa. Kemampuan belajar yang baik dan dapat berprestasi dalam belajar merupakan puncak proses belajar. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh proses-proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk membangkitkan kembali pesan dan pengalaman itu. Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, sehingga tinggi rendahnya kemauan siswa dalam belajar juga merupakan mutu pendidikan itu sendiri pada umumnya dikembalikan kepada guru.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar siswa, siswa di hadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus di jawab. Hasil yang diperoleh dari proses belajar tersebut tidak semua siswa mampu memecahkan dan menjawab berupa tugas dan pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini terjadi karena banyak faktor penyebabnya, sehingga siswa ada yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Berikut wawancara peneliti kepada guru bimbingan konseling tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa menjelaskan:

Dari hasil laporan yang saya terima dari guru kelas dan wali kelas tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu siswa sulit menerima pelajaran dengan cepat, siswa lambat dalam mengingat, dan ada juga siswa yang sulit dalam membaca ayat Al-qur'an . Adapun penyebab kesulitan belajar siswa yang dialami siswa itu sendiri cenderung karena malas, tidak mampu berkonsentrasi ketika pelajaran sedang berlangsung,

kurang trampil dalam berkomunikasi, kurang percaya diri sehingga tidak mampu belajar dengan baik dalam suatu kelompok, adapun faktor penyebabnya adalah terpengaruh teman, lingkungan dan keluarga. Dan saya sering menerima laporan bahwa siswa sering mengalami kesulitan belajar pada bidang studi Matematika, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.<sup>45</sup>

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa itu sendiri bersal dari dalam diri mereka sendiri. Sifat malas yang tertanam dalam diri siswa akan berakibat pada proses belajarnya sehingga akan selalu mengalami kesulitan dalam belajar, hal ini tak lain dengan faktor pengaruh teman sebaya serta lingkungan. Keluarga yang harmonis rukun damai merupakan salah satu faktor yang mampu mendorong anak untuk lebih giat dan rajin dalam belajar, akan tetapi sebaliknya keluarga yang selalu penuh dengan keributan justru akan menjadi faktor kesulitan belajar bagi diri siswa. Akibatnya kejadian yang terjadi dalam keluarga atau dirumah akan terbawa dalam fikiran siswa, sehingga siswa tidak lagi fokus pada saat pelajaran berlangsung.

Wawancara peneliti kepada guru matapelajaran Bahasa Arab tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, menjelaskan:

Bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa terutama dalam pelajaran saya matapelajaran Bahasa Arab, terdapat kesulitan belajar siswa untuk menghapal kosa kata dalam berbahsa arab, hal itu sebabkan karena masih banyak siswa-siswa yang belum pandai membaca al- qur'an.<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang sulit dalam membaca al-qur'an, sehingga siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran bahasa arab yang di ajarkan oleh guru bidang setudi tersebut.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018

<sup>46</sup> Wawancara dengan guru bidang studi bahasa arab di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 13 April 2018

Adapun wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa kelas VIII (MF), tentang bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, menjelskan:

Bentuk kesulitan belajar yang saya alami pada pelajaran Matematika dan bahasa arab, dikarenakan pada pelajaran tersebut guru matapelajarannya tidak memberikan contoh-contoh yang mudah dalam menjelaskan di depan kelas, terkadang guru tersebut terlalu cepat dalam menyampaikan dan menjelaskan pelajaran yang disampaikan sehingga saya sulit menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru tersebut.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara di atas, bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa tidak semua di sebabkan oleh faktor-faktor dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa itu dikarenakan cara penyampaian guru bidang study yang kurang mampu menjelaskan secara perlahan dan kurang mampu memberikan trik-trik dalam mengingat cepat dan mudah dalam memahami pelajaran yang di sampaikan.

Guru bidang studi atau pun guru BK haruslah bisa memahami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang detail agar dapat melayani siswa belajar baik secara individual. Guru tersebut juga harus pandai berintraksi dengan siswa-siswanya dan tidak hanya menonton untuk menerangkan di depan kelas saja, guru tersebut seharusnya juga mengadakan tanya jawab dengan siswanya untuk membantu relasi yang baik antar guru dengan siswa.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru BK dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Pada kegiatan belajar siswa di sekolah, siswa menjalankan kegiatan belajar dengan aktif dan dibimbing oleh guru bidang studi dibantu juga oleh guru BK-nya. Dalam penyelenggaraan belajar tersebut akan ditemukan siswa yang

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan (MF) Siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 13 April 2018

mengalami masalah belajar. Dan dalam hal ini pula guru BK pun berperan aktif didalamnya.

Untuk itu ada beberapa faktor yang dapat mendukung terlaksananya peran guru BK dengan baik dalam menangani kesulitan belajar siswa antara lain:

- a. Adanya kerjasama antara guru BK dengan Kepala Sekolah
- b. Adanya kerjasama antara guru BK dengan guru Matapelajaran
- c. Adanya kerjasama antara guru BK dengan Wali Kelas
- d. Serta adanya kerjasama antara guru BK dengan orang tua siswa

Dengan demikian, maka keberhasilan peran guru BK di setiap sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut, menjelaskan:

Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa yaitu saling kerjasama antara guru BK dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi, wali kelas serta kerja sama dengan orang tua siswa, serta adanya fasilitas yang lengkap dalam kegiatan pengkonselingan. Adapun faktor penghambatnya yaitu tidak adanya kerja sama antara guru matapelajaran dengan guru BK, tidak adanya kepedulian orang tua terhadap anak, serta siswa yang malu untuk menyampaikan masalahnya kepada guru BK.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa diantaranya adalah adanya saling kerja sama antara guru BK dengan personil-personil yang ada di sekolah serta adanya kerjasama antara guru BK dengan orang tua siswa, adapun faktor penghambatnya

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018.

yaitu di sebabkan karena faktor ketidak pedulian antara siswa, orang tua serta guru matapelajaran.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII (AR) MTs Negeri 3 Helvetia Medan, tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat belajar yang mereka alami, dia menjelaskan:

Saya selalu mengalami kesulitan belajar itu dibidang pelajaran matematika, hal ini terjadi karena selain pelajaran tersebut banyak menghitungnya membuat saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan materi yang diberikan guru, selain itu juga saya selalu kurang berkonsentrasi saat belajar karena lingkungan disekitar sekolah dikelilingi rumah para warga, jadi kebisingan/rebut selalu merusak konsentrasi saya saat belajar. Akan tetapi jika saya dan teman-teman saya yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika tersebut, maka guru bidang studi matematika kami akan dengan senang hati melakukan BIMBEL kepada kami di sore harinya, agar saya dan teman-teman dapat lebih mengerti dan menanyakan kembali tentang pelajaran yang kami anggap sulit. Di samping itu juga guru BK selalu memberikan arahan kepada kami untuk lebih rajin lagi mengulang pelajaran di rumah.<sup>49</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor yang dapat membantu menangani kesulitan belajar siswa selain adanya kerjasama guru BK dengan personil sekolah, yaitu dengan cara guru bidang studi melakukan BIMBEL terhadap siswa yang sukar dan sulit dalam mengajarkan materi yang telah di berikan oleh guru. Dengan demikian, maka secara berangsur-angsur anak tersebut akan menjadi lebih paham dan mudah mengerti tentang pelajaran yang mereka rasa sulit. Hal ini juga dapat membantu guru BK dalam menangani masalah kesulitan belajar siswa.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru BK tentang cara menangani kesulitan belajar siswanya, beliau menjelaskan:

Saya biasanya memanggil siswa yang bermasalah keruangan BK, kemudian memberikan dia arahan dan motivasi tentang proses belajarnya agar lebih meningkat, dan menyuruh dia untuk mengulang-ulang kembali pelajaran

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan (AR) Siswa MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 13 April 2018

tersebut di rumah, selain itu saya dan siswa tersebut mengadakan kesepakatan dengan memanggil dia untuk yang ke dua dan ketiga kalinya, dengan maksud tujuan untuk menanyakan sejauh mana pemahaman dan perubahan dia terhadap pelajaran yang dia rasa sulit tersebut. Apabila tidak ada perubahan maka saya akan memanggil orang tuanya untuk membicarakan alternatif jawaban penyelesaian atas permasalahan anaknya tersebut.<sup>50</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa apabila ada siswa yang mengalami permasalahan khususnya dalam kesulitan belajar, maka siswa tersebut akan dipanggil keruangan BK untuk dikasi arahan, dorongan dan motivasi agar siswa tersebut dapat merubah cara belajar dan perilakunya kearah yang lebih baik lagi. Dan apabila cara ini tidak berhasil, maka guru BK akan memanggil orang tua siswa tersebut untuk menanyakan apakah anaknya telah menjalankan arahan yang diberikan guru BK tersebut di rumah. Dan guru BK juga memberikan arahan kepada orang tua siswa tersebut, agar di rumah sebagai orang tua lebih memperhatikan perkembangan belajar anaknya, mengontrol anak tersebut untuk melakukan hal-hal yang positif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Menurut peneliti peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa juga dapat dilakukan dengan mengembangkan kreativitas siswa dalam belajarnya. Dimana siswa dapat menggunakan daya kreasinya untuk mampu belajar lebih kreatif dan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam belajar siswa bisa mengkreasikan dengan sendirinya materi yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas agar bisa dengan mudah dipahaminya dan di praktekannya kembali. Guru BK juga merangsang pola fikir siswa untuk lebih kreatif dalam menciptakan

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018.



suatu cara belajar yang baru agar siswa tidak cepat bosan dengan cara penyampaian guru tentang suatu materi kepadanya.

Wawancara peneliti dengan guru BK terkait hambatan yang dialami oleh guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa:

Salah satu hambatan yang saya rasakan adalah ketika siswa diberikan layanan atau arahan ada sebagian siswa yang terpengaruh dan mempengaruhi temannya untuk malas belajar sehingga saya harus berusaha lebih keras lagi dalam memotivasi siswa tersebut, selain itu juga hambatan yang utama itu datang dari dalam diri siswa itu sendiri yang cenderung malas dalam belajar.<sup>51</sup>

Dalam hubungan ini guru bidang studi dan guru BK mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan belajar mengajar. Menurut Ahmadi dalam bukunya Psikologi Belajar mengemukakan bahwa:

Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada muridnya yaitu: (a) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, (b) menjelaskan secara konkret kepada siswa apa saja yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (c) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari, dan (d) membentuk kebiasaan belajar yang baik.<sup>52</sup>

Menurut peneliti sebelum memberikan motivasi belajar kepada siswa, seorang guru BK harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa dalam belajar, agar dapat memudahkan kita pada saat bimbingan dan memberikan arahan kepada siswa tersebut, yaitu:

1. Memiliki kondisi fisik yang tetap sehat
2. Memiliki jadwal belajar di rumah, yang disusun dengan baik dan teratur
3. Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh, dan taat dengan rencana belajar yang telah dijadwalkan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri 3 Helvetia Medan, 11 April 2018.

<sup>52</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta :PT Rineka Cipta. Hal. 106

4. Memiliki kamar/tempat belajar yang sesuai dengan selera sendiri dan mendorong kegiatan belajarnya
5. Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum tidur
6. Harus bisa memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam belajar
7. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar

Dari penjelasan di atas peneliti melihat bahwa guru BK harus lebih bisa mendekatkan diri kepada setiap siswanya agar siswa tersebut memiliki kepercayaan dan keterbukaan kepadanya. Sehingga dengan demikian hambatan pada saat memberikan arahan dan pemecahan masalah tidak lagi ditemukan.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Secara umum tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswanya secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan dapat dengan mudah untuk mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya sendiri, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam

menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika siswa tersebut terjun di masyarakat.

Adapun hasil penelitian dari beberapa sumber yang peneliti wawancarai menjelaskan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan menjelaskan:

**Pertama**, oleh Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan menjelaskan bahwa peran guru BK di sekolah tersebut sangat besar, dikarenakan guru BK tersebut ditugaskan sebagai guru BK yang fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak yang sedang mengalami masalah terutama dalam bidang belajarnya.

**Kedua**, guru BK berpendapat bahwa perannya di sekolah tersebut bertugas untuk menangani siswa yang memiliki masalah dan memberikan bimbingan kepada mereka, di sekolah itu guru BK mempunyai jam khusus untuk masuk kelas yang fungsinya untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang diampuhnya.

**Ketiga**, adapun pendapat lain dari guru bidang studi matematika menjelaskan tentang peran guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan tersebut bahwa peran guru BK di sekolah itu bertugas untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah terutama pada bidang pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru BK di sekolah ini sangat aktif dan sangat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, hal itu dilihat dari seringnya guru BK memberikan layanan informasi dan layanan konseling individu kepada anak-anak.

**Keempat**, selain dari Kepala Sekolah, Guru BK, serta Guru matapelajaran, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yaitu AR tentang peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar di sekolah tersebut yaitu guru BK di sekolah tersebut

sering memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, guru BK selalu memberikan layanan informasi ketika masuk ke kelas dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswa.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Abu Bakar M. Luddin yang mengemukakan bahwa tugas guru BK atau konselor sekolah adalah:<sup>53</sup>

1. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
2. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal
3. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
4. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan pribadi dan keterbatasan.
5. Melakukan konseling dengan siswa tentang kesulitan belajar.

## **2. Bentuk – bentuk Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa yang diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa sumber adalah sebagai berikut:

**Pertama**, Guru BK menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah tersebut adalah (1) siswa sulit menerima pelajaran dengan cepat, (2) siswa lambat dalam mengingat, (3) siswa sulit membaca Al-qur'an.

**Kedua**, hal serupa yang dijelaskan oleh guru bidang studi Bahasa Arab yang menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa terutama

---

<sup>53</sup> Abu Bakar M. Luddin., hal. 47

dalam pelajaran bahasa arab, terdapat kesulitan belajar siswa dalam menghafal kosa kata.

**Ketiga**, adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa menurut penjelasan dari salah satu siswa yaitu MF menjelaskan bahwa bentuk kesulitan belajar yang di alami pada dirinya adalah pada pelajaran matematika, dan bahasa arab, dikarenakan dalam proses pembelajaran guru yang menerangkan terlalu cepat dalam menerangkan sehingga MF tidak mampu mengingat pelajaran yang di sampaikan oleh guru bidang studi.

Berdasarkan teori yang peneliti cantumkan bahwa hasil wawancara peneliti dengan sumber yang menjelaskan bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa tersebut menjelaskan bahwa siswa mengalami sindrom psikologis yaitu berupa ketidak mampuan dalam belajar.

Muhibbin Syah menjelaskan bentuk-bentuk sindrom tersebut terdiri atas:<sup>54</sup>

1. Disleksia, yakni ketidak mampuan belajar membaca
2. Disgrafia, yakni ketidak mampuan belajar menulis
3. Diskalkulia, yakni ketidak mampuan belajar matematika.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru BK dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan.**

Adapun faktor-faktor yang mendukung serta faktor penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan yang dijelaskan oleh beberapa sumber adalah:

---

<sup>54</sup> Muhibbin Syah., hal. 68

**Pertama**, oleh Kepala Sekolah menjelaskan bahwa faktor yang mendukung terlaksananya peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa yaitu dengan adanya saling kerja sama antara guru BK dengan kepala sekolah, guru bidang studi, wali kelas serta kerja sama dengan orang tua siswa dan didukung oleh fasilitas yang memadai dalam kegiatan pengkonselingan. Adapun faktor penghambatnya ialah karena siswa yang masi malu untuk mendatangi guru BK unuk menceritakan masalah yang dihadapinya.

**Kedua**, Guru BK menjelaskan faktor yang mendukung terlaksanya peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa yaitu dengan adanya saling kerja sama antara guru BK dengan personil sekolah serta adanya kemauan anak dengan sendiri untuk mendatangi guru BK dan menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Adapun faktor penghambatnya yaitu dikarenakan siswa yang masi takut untuk menjumpai guru BK untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, serta fasilitas ruangan BK yang kurang besar menyulitkan guru BK untuk memberikan layanan bimbingan kelompok secara maksimal.

Dari hasil penjelasan di atas, penjelasan sumber sejalan dengan teori yang peneliti cantumkan yang menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di antaranya yitu hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut: (1) konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang di hadapinya, (2) konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya, (3) suasana di sekitar tempat pelayanan kurang nyaman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya. (4)

Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang di panggil.<sup>55</sup>

Dari hasil temuan di atas temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Sapridayani Panjaitan dengan judul penelitiannya “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai”. Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan atau menangani kesulitan belajar siswa sudah berjalan dengan baik, dikarenakan guru BK menjalankan program-programnya di sekolah tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Kamaruzzaman, 2016. Jurnal Pendidikan Sosial. *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Vol. 3, No. 2. Akses, 13 Juli 2018., hal 232-233

<sup>56</sup> Sapridayani Panjaitan, 2015, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai*, Medan: UIN-SU

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Sesuai dengan hasil penelitian yang diuraikan pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan memiliki peran yang sangat penting di sekolah tersebut, guru BK di sekolah ini bertugas sebagai pembimbing yang menangani siswa-siswa yang bermasalah khususnya pada masalah belajar siswa di sekolah. Dalam pemberian bimbingan guru BK memberikan layanan –layanan kepada siswa yang bermasalah dalam bentuk layanan konseling individu dan bimbingan belajar kepada siswa yang bermasalah pada bidang belajarnya.
2. Bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa dikarenakan siswa yang malas dalam belajar, sehingga siswa sulit menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi di sekolah tersebut, adapun bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini tidak hanya karena faktor dalam dirinya saja, ada juga faktor dari luar dirinya seperti faktor lingkungan sekolah, faktor guru yang mengajarnya terlalu monoton, serta faktor dari keluarganya.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di sekolah ini adanya saling kerjasama antara guru BK dengan personil-personil yang ada di sekolah, serta adanya kemauan siswa itu sendiri untuk di bimbing. Pada kegiatan belajar siswa di sekolah,



siswa menjalankan kegiatan belajar dengan aktif dan dibimbing oleh guru bidang studi dan dibantu dengan guru BK. Dalam penyelenggaraan belajar tersebut akan ditemukan siswa yang mengalami masalah belajar, dan dalam hal ini pula guru Bimbingan dan Konseling pun berperan aktif didalamnya. Adapun faktor penghambat peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa itu disebabkan karena siswanya yang takut untuk menceritakan permasalahan yang sedang di alami, serta tidak adanya kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah.

#### B. Saran

1. Kepala sekolah di MTs Negeri 3 Helvetia Medan tersebut hendaknya lebih memperhatikan lagi peran dan tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah tersebut.
2. Bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling hendaknya dilakukan secara berkelanjutan agar terdapat kesan yang mendalam terhadap masalah tersebut kemudian dapat teratasi dengan sempurna.
3. Guru Bimbingan dan Konseling tersebut seharusnya membuat evaluasi kerja dari penanganan yang dilakukan terhadap siswa yang bermasalah di sekolah tersebut.
4. Guru dan pihak sekolah hendaknya dapat bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling.

5. Siswa diharapkan dapat lebih terbuka lagi tentang masalahnya agar guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu dirinya dalam menangani masalahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, Widodo Supriono, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers
- Hikmawati, Fenti, 2010, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hikmawati, Fenti, 2011, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, Ali Daud, 2013, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Padang
- [https://WWW.Bcps.Org/offices/lis/researchcourse/images/research\\_process.Gif](https://WWW.Bcps.Org/offices/lis/researchcourse/images/research_process.Gif)
- Kamaruzzaman, 2016. Jurnal Pendidikan Sosial. *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Vol. 3, No. 2. Akses, 13 Juli 2018
- Lubis, Saiful Akhyar, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: Citapustaka Media
- Lubis, Saiful Akhyar, 2015, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media
- Lubis, Namora Lumongga, 2010, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mahmudah, 2010, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas XI di MAN Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, akses 11 Maret 2018
- M. Luddin, Abu Bakar, 2009, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- M. Luddin, Abu Bakar, 2010, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Musbikin, Imam, 2012, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*, Jogjakarta: Laksana
- Mortensen & Schmuller, 2000, *Guidance in today's Scholl*, New York: McGrew Book
- Moleong, Lexy J, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurihsan, Achmad Juntika, 2009, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama
- Panjaitan, Sapriyayani, 2015, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai*, Medan: UIN-SU
- Prayitno & Amti Eрман, 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Saam, Zulfan, 2014, *Psikologi Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin, 2015, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soejono, 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sukardi, Dewa Ketut, 2008, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutirna, 2013, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta
- Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tohirin, 2014, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yadi, Raini, 2016, *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Peserta Didik*, Nomor 1, Volume: 2, ISSN: 2477-6300, akses 11 Maret 2018

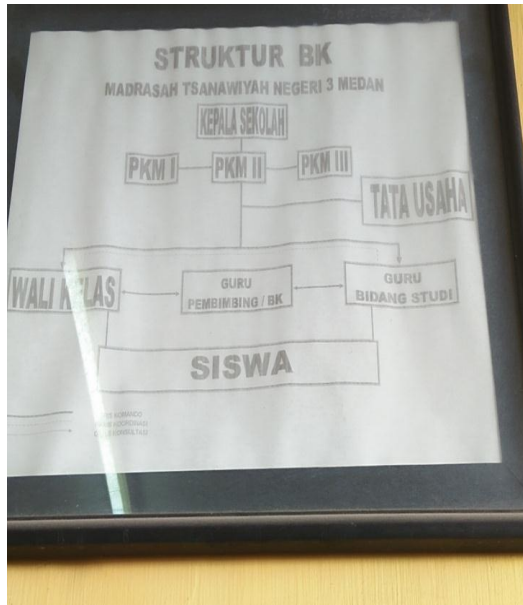


Gambar 21: Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Helvetia Medan

REKAPITULASI DATA SISWA / I MTsN 3 MEDAN												
Tahun Pelajaran : 2017 / 2018												
NO	KELAS	JENIS KELAMIN	1	2	3	4	5	6	JUMLAH			
									SISWA / I	LK	PR	TOTAL
1	VII	LK	19	27	23	21	24	~	114	313	376	689
		PR	25	18	21	25	20	~	109			
		JLH	44	45	44	46	44	~	223			
2	VIII	LK	18	16	17	18	16	16	101			
		PR	22	24	22	21	24	23	136			
		JLH	40	40	39	39	40	39	237			
IX	IX	LK	15	18	18	16	15	16	98			
		PR	23	20	19	22	25	22	131			
		JLH	38	38	37	38	40	38	229			
JUMLAH									313	376	689	

Medan, 1 Agustus 2017  
 o.a. MTsN 3 Medan  
 Drs. H. Hamidi, Nst. M.Psi  
 Nip. 196311272001121001

Gambar 22: Rekapitulasi Data Siswa



- TUGAS RUTIN BK MTsN 3 MEDAN**
1. MEMBEKUKAN SIBINGIAN DAN PENGAWASAN PELAKSANA TATA TERBIB SEKOLAH.
  2. MENANGGULANGI MASALAH YANG TIMBUL DARI BELAJAR.
  3. MENEMERIMA DAN MEMINTA LAPORAN DARI WALI KELAS DAN GURU BIDANG STUDY MENGENAI KEKELAINAN ATAU KESULITAN BELAJAR.
  4. MENANGGULANGI MASALAH YANG TIMBUL SECARA BIDENTIL.
  5. MEMBERI KESEMPATAN UNTUK BERKONSULTASI MASALAH PRIBADI DI RUMAH MAUPUN MENYANGKUT MASYARAKAT LUAS.
  6. MENGADAKAN PEMERIKSAAN HAL - HAL YANG DIANGKAP MELANGGAR TATA TERBIB SEKOLAH.
  7. MENEMERIMA LAPORAN ABSENSE SISWA DARI WALI KELAS.
  8. MEMBERI LAPORAN KEPADA KEPALA SEKOLAH TENTANG REKAPITULASI DAN KASUS-KASUS YANG TERJADI.
  9. MENEMERIMA / MEMINTA ANEKDOT DARI WALI KELAS BAGI SISWA YANG NILAI LEMAH DAN MEMBERI SOLUSINYA.
- DI KETAHUI OLEH:  
KEPALA MTsN 3 MEDAN
- MEDAN, 14 NOVEMBER 2015  
D TO
- DRS HAMIDI NASUTION ,M.Psi  
NIP. 19611272001121001
- BK MTsN 3 MEDAN

Gambar 23: Struktur BK

Gambar 24: Tugas rutin guru BK

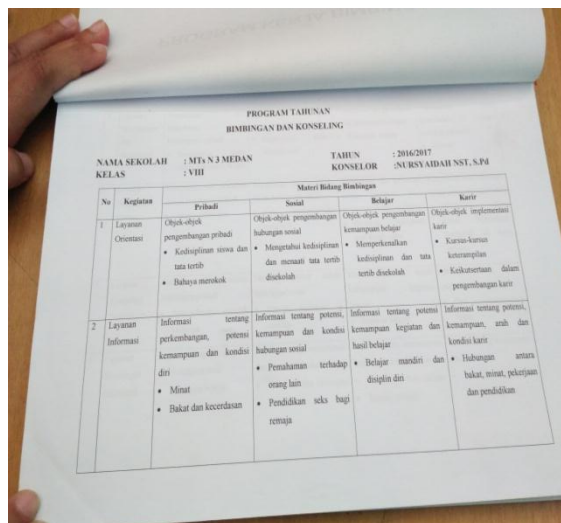
No.	Tanggal	Nama Orang Tua	Kelas	Pada
1.	3/8/2016	MURMANI (ORTU M. MISKI)	VIII - 6	Pada Chang
2.	23/8/2016	MURMANI (ORTU M. MISKI)	VIII - 6	Pada
3.	29/8/2016	HARIPUS (ORTU Sinau Bello) Maulah, Pongpungan, Mongpung Lata seputing sessali	IX - 5	Pada
4.	05/9/2016	ZUHRI. Afu. Subitah	VIII - 4	Pada Pada
5.	05/9/2016	Devil S. Gira Afu. Matarya	VIII - 4	Pada
6.	8/9/2016	SURE; SUG Afu. M. (HANA K22)	IX - 6	Pada
7.	23/9/2016	Afu. Amanda Sabra bii	IX - 6	Pada

10	10 Jan 2012	W.L. Henshaw coming give him language.	11	10 Jan 2012	Mr. Vance	12	10 January, Apr. Vance Apr.
11	10 Jan 2012	Mr. Vance Mr. Vance Vance	13	10 Jan 2012	Mr. Vance	14	Apr.
12	10 Jan 2012	Mr. Vance	15	10 Jan 2012	Mr. Vance	16	Apr.
13	10 Jan 2012	Mr. Vance	17	10 Jan 2012	Mr. Vance	18	Apr.
14	10 Jan 2012	Mr. Vance	19	10 Jan 2012	Mr. Vance	20	Apr.
15	10 Jan 2012	Mr. Vance	21	10 Jan 2012	Mr. Vance	22	Apr.
16	10 Jan 2012	Mr. Vance	23	10 Jan 2012	Mr. Vance	24	Apr.
17	10 Jan 2012	Mr. Vance	25	10 Jan 2012	Mr. Vance	26	Apr.
18	10 Jan 2012	Mr. Vance	27	10 Jan 2012	Mr. Vance	28	Apr.
19	10 Jan 2012	Mr. Vance	29	10 Jan 2012	Mr. Vance	30	Apr.
20	10 Jan 2012	Mr. Vance	31	10 Jan 2012	Mr. Vance	32	Apr.
21	10 Jan 2012	Mr. Vance	33	10 Jan 2012	Mr. Vance	34	Apr.
22	10 Jan 2012	Mr. Vance	35	10 Jan 2012	Mr. Vance	36	Apr.
23	10 Jan 2012	Mr. Vance	37	10 Jan 2012	Mr. Vance	38	Apr.
24	10 Jan 2012	Mr. Vance	39	10 Jan 2012	Mr. Vance	40	Apr.
25	10 Jan 2012	Mr. Vance	41	10 Jan 2012	Mr. Vance	42	Apr.
26	10 Jan 2012	Mr. Vance	43	10 Jan 2012	Mr. Vance	44	Apr.
27	10 Jan 2012	Mr. Vance	45	10 Jan 2012	Mr. Vance	46	Apr.
28	10 Jan 2012	Mr. Vance	47	10 Jan 2012	Mr. Vance	48	Apr.
29	10 Jan 2012	Mr. Vance	49	10 Jan 2012	Mr. Vance	50	Apr.
30	10 Jan 2012	Mr. Vance	51	10 Jan 2012	Mr. Vance	52	Apr.
31	10 Jan 2012	Mr. Vance	53	10 Jan 2012	Mr. Vance	54	Apr.
32	10 Jan 2012	Mr. Vance	55	10 Jan 2012	Mr. Vance	56	Apr.
33	10 Jan 2012	Mr. Vance	57	10 Jan 2012	Mr. Vance	58	Apr.
34	10 Jan 2012	Mr. Vance	59	10 Jan 2012	Mr. Vance	60	Apr.
35	10 Jan 2012	Mr. Vance	61	10 Jan 2012	Mr. Vance	62	Apr.
36	10 Jan 2012	Mr. Vance	63	10 Jan 2012	Mr. Vance	64	Apr.
37	10 Jan 2012	Mr. Vance	65	10 Jan 2012	Mr. Vance	66	Apr.
38	10 Jan 2012	Mr. Vance	67	10 Jan 2012	Mr. Vance	68	Apr.
39	10 Jan 2012	Mr. Vance	69	10 Jan 2012	Mr. Vance	70	Apr.
40	10 Jan 2012	Mr. Vance	71	10 Jan 2012	Mr. Vance	72	Apr.
41	10 Jan 2012	Mr. Vance	73	10 Jan 2012	Mr. Vance	74	Apr.
42	10 Jan 2012	Mr. Vance	75	10 Jan 2012	Mr. Vance	76	Apr.
43	10 Jan 2012	Mr. Vance	77	10 Jan 2012	Mr. Vance	78	Apr.
44	10 Jan 2012	Mr. Vance	79	10 Jan 2012	Mr. Vance	80	Apr.
45	10 Jan 2012	Mr. Vance	81	10 Jan 2012	Mr. Vance	82	Apr.
46	10 Jan 2012	Mr. Vance	83	10 Jan 2012	Mr. Vance	84	Apr.
47	10 Jan 2012	Mr. Vance	85	10 Jan 2012	Mr. Vance	86	Apr.
48	10 Jan 2012	Mr. Vance	87	10 Jan 2012	Mr. Vance	88	Apr.
49	10 Jan 2012	Mr. Vance	89	10 Jan 2012	Mr. Vance	90	Apr.
50	10 Jan 2012	Mr. Vance	91	10 Jan 2012	Mr. Vance	92	Apr.
51	10 Jan 2012	Mr. Vance	93	10 Jan 2012	Mr. Vance	94	Apr.
52	10 Jan 2012	Mr. Vance	95	10 Jan 2012	Mr. Vance	96	Apr.
53	10 Jan 2012	Mr. Vance	97	10 Jan 2012	Mr. Vance	98	Apr.
54	10 Jan 2012	Mr. Vance	99	10 Jan 2012	Mr. Vance	100	Apr.

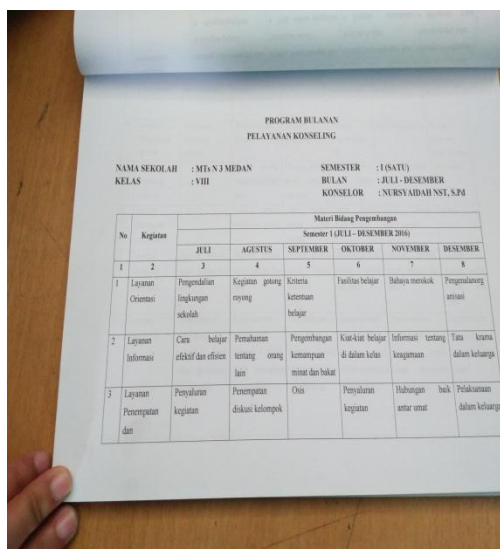




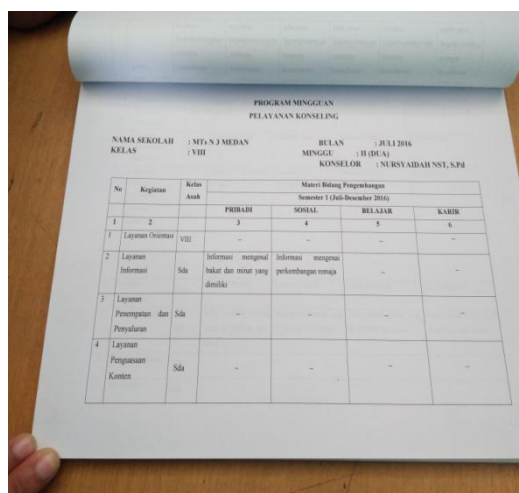
Gambar 26: Program Kerja Guru BK



Gambar 27: Program Tahunan



Gambar 28: Program Semesteran



gambar 29: Program Bulanan

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	
Satuan Pendidikan	MTsN 3 Medan
Kelas/Semester	VIII - 4 / Ganjil
Alokasi Waktu	1 X 45 Menit
Tujuan Perkembangan	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan yang lebih luas
A. Topik Permasalahan Bahasan	Kedisiplinan Siswa dan Tata Tertib
B. Rumusan Kompetensi	Melalui materi kedisiplinan siswa dan tata tertib, siswa diharapkan mampu untuk mematuhi tata tertib yang ada di sekolah dan dapat mematuhi peraturan yang ada di sekolah dengan cara memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan yang lebih luas.
C. Bidang Hubungan	Hubungan Pribadi, Hubungan Belajar
D. Jenis Layanan	Layanan Informasi
E. Format Penyajian layanan	Layanan Klasikal
F. Fungsi Layanan	Fungsi pemahaman, pencetakan, dan pengembangan
G. Indikator (Tujuan layanan)	Setelah melalui proses: a. Siswa dapat memahami tata tertib yang ada di sekolah. b. Siswa dapat menjalankan dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah. c. Siswa paham akan sanksi-sanksi yang diberikan bila melanggar peraturan yang ada khususnya di sekolah.
H. Sasaran Kegiatan Pendukung	Siswa kelas VIII - 4
I. Urutan Kegiatan	Ceramah dan Tanya jawab
a. Strategi Penyajian Metode	
b. Materi	a. Manfaat Tata Tertib Sekolah bagi Siswa b. Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Sekolah c. Pengertian Kedisiplinan
J. Langkah-langkah Pemberian layanan	
A. Kegiatan Awal	a. Mengucapkan Salam b. Mengajak siswa berdoa sebelum pelayanan dimulai. c. Perkenalan Diri

	d. Menghiasi Peserta Didik e. Mengajak dan membimbing siswa untuk memulai kegiatan pelayanan dengan penuh semangat dan perhatian f. Penyampaian pemberian tujuan layanan
B. Kegiatan Inti	a. Menyampaikan materi pokok pelayanan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. b. Mengamati dan menanyakan siswa apakah siswa sudah tahu tata tertib yang ada di sekolah dan sanksi-sanksi yang diterima apabila melanggar peraturan. c. Tanya jawab mengenai materi yang dibahas
C. Kegiatan Akhir/ Penutup	a. Menyimpulkan isi materi yang telah disajikan b. Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya c. Kesan dan Pesan d. Menutup Pertemuan (Salam dan Doa)
K. Tempat Penyajian layanan	Ruang kelas
L. Penyelenggara Kegiatan Layanan	Guru BK
M. Pihak yang dikuti sertakan dalam layanan	Siswa
N. Media dan bahan yang digunakan	Papan Tulis, Laptop
O. Penilaian	
P. Awal	Menghiasi peserta didik
1. Proses	Ceramah dan Tanya jawab
2. Akhir	Penutup
3. Laisez (Penilaian Segera)	(Menanyakan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan) DM33 - Berfikir : Siswa dapat memahami peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. - Merasa : Siswa senang mengetahui manfaat disiplin bagi diri sendiri. - Bersikap : Siswa bersikap dengan tegas untuk tidak melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. - Bertindak : Siswa dapat bertindak apabila ada

Gambar 30: Rancangan Program Layanan



Gambar 31: Wawancara dengan Kepala Sekolah. Gambar 32: Wawancara guru BK





Gambar 33: Wawancara guru Matematika.



Gambar 34: Wawancara guru Bahasa Arab



Gambar 35: Wawancara dengan Siswi kelas VII.



Gambar 36: Wawancara dengan siswa kelas VIII

## **Lampiran 1**

### **Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Helvetia Medan**

1. Ada berapa jumlah guru BK di Sekolah ini?
2. Apakah guru pembimbing di sekolah ini berlatar belakang sarjana bimbingan dan konseling?
3. Bagaimana peran guru BK dalam membimbing siswa-siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?
4. Apakah Guru Bk telah menjalankan tugasnya sebagai guru BK dengan benar disekolah ini?
5. Berapa siswa yang di ampuh atau di bimbing dalam satu guru BK di sekolah ini?
6. Berapa jumlah keseluruhan siswa – siswi di Sekolah ini?
7. Bagaimana peran guru BK dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah ini?
8. Kesulitan belajar seperti apa saja yang dialami Siswa di sekolah ini?
9. Apa yang menyebabkan siswa sulit menerima pelajaran?
10. Apa yang dilakukan guru BK dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar tersebut?
11. Adakah faktor pendukung terlaksananya peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa?
12. Apakah dengan adanya faktor pendukung tersebut guru BK secara maksimal menangani masalah kesulitan belajar siswa?

## **Lampiran 2**

### **Daftar Wawancara dengan Guru BK di MTs Negeri 3 Helvetia Medan**

1. Sudah berapa lama Ibu bertugas di sekolah ini?
2. Bidang apa saja yang termasuk pekerjaan Ibu di sekolah ini?
3. Bagaimana tanggapan siswa/I kepada ibu sebagai guru BK di sekolah ini?
4. Ada berapa kelas siswa yang ibu pegang atau bimbing di sekolah ini?
5. Apa saja bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah ini?
6. Menurut Ibu apa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah ini?
7. Apakah Ibu mempunyai alokasi waktu yang khusus dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa/I di sekolah ini?
8. Bagaimana cara ibu bekerja sama dengan Kepala Sekolah dan Guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah siswa?
9. Apa saja faktor pendukung untuk menangani kesulitan belajar siswa?
10. Hambatan apa yang ibu hadapai sebagai guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa/I di sekolah ini?
11. Bagaimana prosedur penyelesaian masalah yang dihadapi siswa/I di sekolah ini oleh guru BK?
12. Bagaimana hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah yang dilakukan guru BK?

### **Lampiran 3**

#### **Daftar Wawancara dengan Wali Kelas atau Guru Mata Pelajaran**

1. Bagaimana peran guru BK dalam membimbing siswa/I di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?
2. Bentuk kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?
3. Apa yang menyebabkan siswa/I sulit menerima pelajaran yang di berikan oleh guru mata pelajaran?
4. Kerja sama apa yang di lakukan Guru BK dengan Guru dalam menangani kesulitan belajara Siswa?
5. Apa saja faktor yang mendukung guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa?

## **Lampiran 4**

### **Daftar Wawancara dengan Siswa/I di MTs Negeri 3 Helvetia Medan**

1. Bagaimana peran Guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini?
2. Apa yang menyebabkan siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh Guru di Sekolah ini?
3. Kesulitan belajar seperti apa yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan ini?
4. Apakah ada kegiatan bimbingan khusus untuk Siswa yang memiliki masalah kesulitan belajar di Sekolah ini?
5. Apakah kegiatan yang dilakukan guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa dapat bermanfaat bagi siswa di sekolah ini?
6. Apa saja faktor pendukung guru BK dalam menangani kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Negeri 3 Helvetia Medan?